



KELEMBAGAAAN PERTANIAN

Dr. Minar Ferichani

A. Apakah Kelembagaan Itu?

- Tidak jarang saat berbicara kelembagaan pertanian, kita akan mengkaitkan kelembagaan pertanian dengan koperasi, kelompok tani, LSM, dll. Berbicara kelembagaan pertanian berarti kita berbicara tentang organisasi atau kelompok yang bergerak di bidang pertanian.
- Bagaimana dengan sebuah pernyataan: “nilai-nilai Islami telah **melembaga** dalam kehidupan penghuni pesantren; atau tata tertib sekolah harus **dilembagakan** kepada siswa-siswa.” Apakah pernyataan tersebut salah karena tidak terkait organisasi atau kelompok?

- Kata *institutions* yang berarti kelembagaan, seyogyanya dibedakan dengan *institute* (lembaga).
- Koentjaraningrat (1985) menyatakan bahwa *institutions* atau pranata adalah **sistem norma** khusus yang menata suatu rangkaian **tindakan berpola mantap** guna memenuhi suatu **keperluan khusus** dari manusia dalam **kehidupan masyarakat**. Kata yang dicetak tebal dalam subab *institutions* merupakan unsur-unsur *institutions*.
- Lembaga (*institute*) adalah badan atau organisasi yang melaksanakan aktivitas itu.
- **Sebagai contoh, pertandingan tinju dengan orang berkelahi di pasar.**

Apa perbedaannya????

Tabel 1. Perbedaan *Institutions* dan *Institute*

<i>Institutions</i>	<i>Institute</i>
Nilai-nilai pendidikan	UNS, UGM, ITB, dan IPB
Sedekah Laut; <i>Mubeng Benteng</i>	Organisasi adat sedekah laut dan <i>mubeng benteng</i>
Sosial ekonomi pertanian	Kelompok Tani, HKTI
Distibusi dan pengadaan beras	BULOG
Olahraga	PSSI, PBSI, PBVSI, PERCASI

institutions dapat terdiri dari beberapa subkelembagaan. Sebagai contoh, kelembagaan pertanian terdiri dari beberapa subkelembagaan seperti subkelembagaan pemasaran hasil; budidaya pertanian; syukuran panen; sistem pengairan subak; dan lain-lain.

B. Kelembagaan dan Pembangunan

- *Institutions* yang merupakan sistem nilai yang mengontrol tindakan tentu tidak dapat dipisahkan dari proses pembangunan.
- Akan tetapi, fokus kajian ilmiah yang menekankan pentingnya optimalisasi *institutions* dalam mengakselerasi program pembangunan dapat dikatakan baru menghangat sekitar dua dekade terakhir.
- Hasil kajian sebagian ilmuwan ada yang menyatakan bahwa melibatkan *institutions* sebagai bagian program pembangunan akan memapankan program itu sendiri.

Tabel 2. Ringkasan Konsep Hubungan *Institutions* dan Pembangunan

Pustaka	Intisari
Todaro	Pembangunan melibatkan perubahan drastis kelembagaan dan struktur sosial-administrasi---sikap, nilai dan adat termasuk di dalamnya.
Winarno	Keberhasilan pembangunan pertanian Taiwan dibandingkan Indonesia, Thailand dan Filipina karena melakukan reformasi kelembagaan dan transformasi teknologi di tingkat desa.
Weber	Kelembagaan nilai-nilai agama Protestan aliran Calvinisme melandasi kesuksesan pembangunan ekonomi penganutnya.
Mudiarta	Kegagalan pembangunan agribisnis diyakini sebagai akibat ketidakmerataan sumberdaya sosial (kelembagaan) dan kurangnya perhatian kepada pengaruh jaringan sosial (<i>network</i>).

Konklusi:

Kelembagaan secara ilmiah sudah terbukti sangat mempengaruhi keberhasilan pembangunan. Pembangunan di bidang kelembagaan sudah tentu menjadi standar kesuksesan pembangunan di berbagai bidang. Kelembagaan dapat pada level wilayah pada berbagai bidang ataupun dalam tataran individu, seperti hasil kajian Weber.

- Proses pembangunan yang semakin berkembang akan diiringi perubahan kelembagaan, baik hanya berupa sebagian kecil atau secara total. Orang tidak akan menyangka kalau sekarang sebagian masyarakat adalah *organic rice minded* atau mulai menggunakan kembali pupuk organik, terbentuk P3A, sistem budidaya padi SRI, dll.
- Contoh lain, Karl Marx yang mengkritik masalah penguasaan faktor produksi memunculkan perbedaan dan perlawanan kelas antara *the have* dan proletariat mendapat kritik dari Ralph Dahrendorf yaitu bahwa perbedaan bukan lagi karena kepemilikan faktor produksi, namun sistem birokrasi, missal adanya supervisor, manager, direktur, dll. Orang/kaum yang tidak memiliki/tidak beraksesibilitas terhadap faktor-faktor produksi asli (tanah), modal dan birokrasi, yaitu yang menurut Marx sebagai kaum yang tertindas.

C. Kelembagaan Pertanian

- Kelembagaan pertanian di tingkat desa mungkin paling mudah untuk menjadi rujukan mengenai kondisi pembangunan kelembagaan pertanian saat ini.
- Berbicara pembangunan maka kita berbicara kelembagaan, baik sebagai organisasi ataupun nilai-nilai.
- Kelembagaan pertanian di tingkat desa juga berkembang dari segi bentuk, konsep dan ruang lingkup.

Tabel 3. Matriks Kelembagaan Pertanian Di Perdesaan

Bidang	Tradisional	Modern
Sosial	Syukur an panen Sedekah Laut	P3A (Perkumpulan Petani Pengguna Air) HNSI (Himpunan Nelayan Seluruh Indonesia)
Ekonomi	<i>Liyuran</i>	KUD
Sosial-Ekonomi	Gotong royong	Kelompok Tani/Wanita Tani
Birokrasi Pemerintahan	-	Tim Raskin, Perangkat Desa

- Tidak jarang lembaga-lembaga tersebut menjadi rantai birokrasi dari kendaraan politik atau kepentingan golongan. Kepentingan golongan dalam hal ini misalnya kelompok yang meraup untung sepihak. Sebagai contoh:

1. Akses terhadap kredit lunak justru kepada bakul ikan bukannya kepada nelayan yang justru sangat membutuhkan.

2. Sistem lelang yang tidak terbuka misalnya dengan “pelarangan” secara terselubung bagi pedagang luar daerah yang ingin lelang.

3. Petani yang dekat dengan birokrat desa yang mendapatkan bantuan.

4. Tokoh-tokoh petani yang secara terselubung bekerjasama dalam rantai pemasaran suatu produk atau pengadaan saprodi, misal pupuk organik.

5. KUD yang terkadang menjadi kendaraan untuk meraup untung pihak tertentu.

- Program pemberdayaan dan pembangunan sering kali tidak memperhatikan atau “bisa jadi disengaja” tidak diikuti adanya transfer wewenang. Sifat program sering kali *top down*. Optimalisasi peran kelembagaan pertanian terkadang diabaikan.
- Perlu untuk diketahui, optimalisasi kelembagaan pertanian berarti penghargaan terhadap kedaulatan petani, yaitu petani berani dan bebas bertindak namun bertanggung jawab terhadap pilihannya tersebut. Terkait dengan hal tersebut, petani bukannya diberikan kebebasan tanpa adanya arahan dan pendampingan, justru optimalisasi kelembagaan petani diikuti arahan yang jelas dan pendampingan.
- Uphoff dan Esmen (1974) menyatakan bahwa kombinasi strategi *top-down* dan *bottom-up* dapat mengefektifkan organisasi desa dalam menunjang pembangunan. Model tersebut akan merangsang kreatifitas petani dalam memahami masalah dan kebutuhan yang dihadapinya. Petani juga belajar bagaimana memecahkan solusi secara sistematis sesuai sumberdaya yang dimilikinya.

- Winarno (2008) melalui kajian komparasi strategi pembangunan perdesaan (pertanian) antara negara Taiwan, Thailand, Filipina, dan Indonesia, menyatakan bahwa kesuksesan pembangunan pertanian Taiwan dibandingkan ketiga negara lainnya karena keberhasilan negara tersebut dalam melakukan reformasi kelembagaan dan transformasi teknologi di tingkat desa.
- Berbeda dengan Taiwan, Negara Thailand, Indonesia dan Filipina memiliki model pembangunan pertanian yang relatif sama. Penguatan birokrasi pemerintahan dalam lini program pembangunan tidak diikuti penguatan kelembagaan di sektor akar rumput. Winarno menyatakan bahwa sebagai instrumen dari pembangunan desa, birokrasi lebih merupakan badan pemerintah dalam menangani masalah-masalah desa ketimbang merupakan badan yang mewakili penduduk desa di hadapan pemerintah. Lebih dari itu, adanya depolitisasi masyarakat desa (*rural depolitization*) menjadikan birokrasi dapat memiliki kekuasaan politik (*political power*). Kekuasaan dan kontrol terhadap sumber-sumber daya disalurkan melalui birokrasi.

- Hasil kajian lain mengenai kelembagaan pertanian, yaitu kajian Mudiarta (2010) yang menyatakan bahwa kegagalan pengembangan agribisnis juga diyakini sebagai akibat ketidakmerataan sumberdaya sosial (kelembagaan) dan kurangnya perhatian kepada pengaruh jaringan sosial (*network*) terhadap manfaat ekonomi.

Berbicara kelembagaan pertanian tidak hanya terkait dengan organisasi dan sistem jaringan, namun juga menyangkut integrasi nilai-nilai pertanian di masyarakat.

- Sebagai contoh, kita sering membaca berita di media massa atau mengetahui melalui televisi bahwa program pengembangan budidaya padi sistem SRI sukses dan produktivitas lahan petani dapat mencapai kisaran 8-9 ton/ha. Akan tetapi, kita tidak pernah berpikir apakah nilai-nilai budidaya padi sistem SRI sudah melembaga.
- Contoh lain, kita sering mendengar pemerintah daerah telah berhasil meningkatkan produksi bulanannya akan suatu produk. Akan tetapi, kita tidak berpikir apakah peningkatan tersebut seiring peningkatan kesejahteraan produsen.

- Peningkatan dan kesuksesan seakan terputus tidak untuk para produsen, tetapi untuk tengkulak, pedagang perantara, birokrat, legislator, tokoh masyarakat, bakul ikan, dan lain-lain.
- Sistem seperti ini yang justru melembaga di negara kita, yaitu pembangunan kelembagaan pertanian yang sepihak. Pembangunan kelembagaan pertanian (skala luas) harusnya memperkuat lapisan bawah yang justru adalah pihak yang mayoritas. **Penguatan dapat melalui penguatan organisasi, ilmu, ketrampilan, informasi, dan kemudahan birokrasi.**

Kelembagaan dalam arti organisasi, sistem jaringan dan integrasi nilai-nilai harus dilaksanakan secara terpadu.

- **Peningkatan pengetahuan dan ketrampilan ternyata masih belum cukup untuk memajukan petani/nelayan dalam arti komunitas/kolektif. Sebagai contoh:**

Selama tahun 1970-an, usaha Indonesia untuk meningkatkan produksi padi difokuskan pada program Bimas dan Inmas.

Strategi pemerintah adalah meningkatkan produksi padi tanpa memerlukan perubahan yang bermakna dalam struktur sosial dan sistem kepemilikan tanah.

Rezim orde baru memiliki persepsi bahwa kemiskinan masyarakat desa disebabkan oleh langkanya teknologi yang berguna untuk meningkatkan produktivitas, ketidaktahuan atau kebodohan, buta huruf, dan ketakhayulan yang masih ada pada masyarakat desa.

- Akhirnya, peningkatan produksi padi diikuti dengan peningkatan pengangguran, kemiskinan, ketidakadilan dalam distribusi pendapatan, dan jumlah petani yang tidak memiliki tanah. *Booming* produksi padi hanya menjadi milik para tuan tanah dan pegawai di tingkat desa yang menguasai hampir semua sawah yang ada.

Bagaimana dengan sekarang????



TERIMA KASIH